

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua kekuatan besar dunia, yaitu Amerika Serikat (AS) dan Rusia merupakan dua pihak yang saling berlawanan satu sama lain. Kedua negara memiliki kepentingan dalam meningkatkan pengaruh, salah satunya di kawasan Timur Tengah. Negara yang kini menjadi wilayah perebutan kedua negara adalah Suriah. Suriah kini menjadi sebuah wilayah yang mencekam paska AS dan Rusia terlibat dalam konflik kepentingan. Rusia sendiri memiliki kepentingan untuk mempertahankan pemerintahan Bashar Al-Assad, sedangkan AS yang ingin menumbangkan rezim otoriter tersebut, mendukung pasukan pemberontak di Suriah. Konflik keduanya berujung pada krisis Suriah.

Rusia memandang bahwa kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang krusial bagi Rusia. Di kawasan tersebut, Rusia bisa memulai ambisinya untuk menjadi negara yang berpengaruh mengingat kawasan Timur Tengah adalah kawasan *shatterbelt*. *Shatterbelt* merujuk pada kawasan geografis dengan dua kondisi yaitu; di dalamnya banyak terjadi konflik lokal dengan atau antara negara-negara kawasan tersebut, dan terdapat keterlibatan beberapa aktor *major power* yang berasal dari luar kawasan. Wilayah Timur Tengah dianggap memiliki banyak pengaruh bagi beberapa negara besar seperti Rusia dan AS. Di tambah saat ini, terjadi fenomena Arab Spring yang menarik perhatian banyak negara.

Peristiwa Arab Spring merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pemberontakan seperti demonstrasi, protes, dan konflik bersenjata. Pemberontakan tersebut dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang dinilai diktator, monarki-absolut, dan melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) kepada rakyatnya sendiri (Cockburn, 2013).

Hal menarik dalam pembahasan krisis Suriah adalah kehadiran aktor negara yang memiliki kepentingan nasional yang justru berjalan tidak mulus sebagai dampak dari kehadiran aktor non negara, yaitu kelompok terorisme ISIS yang membuat AS dan Rusia justru harus menyadari bahwa ancaman tidak hanya datang dari masing-masing lawan, Rusia terhadap AS atau AS terhadap Rusia.

Dengan adanya keterlibatan banyak aktor, baik aktor negara maupun non negara, seperti ISIS, melahirkan dinamika keamanan yang tidak hanya sebatas menggambarkan persaingan AS dan Rusia, namun juga membuka ruang kerjasama bagi keduanya.

ISIS sebagai ancaman bermula dari pengumuman “kekhalifahan” Negara Islam dan hal itu bukanlah sebuah retorika kosong. Kenyataannya, gagasan kekhalifahan yang ditujukan untuk mengontrol wilayah atau penguasaan wilayah adalah bagian inti dari visi politik ISIS. Strategi besar ISIS untuk merealisasikan visi ini adalah dengan pertama-tama membangun kontrol atas medan melalui penaklukan militer dan kemudian memperkuat kendali ini melalui pembentukan sebuah pemerintahan. Strategi besar ini berlangsung dalam fase yang telah disusun oleh ISIS sendiri dan dipublikasi, serta menguraikan visi yang diharapkan akan menarik minat, baik pejuang dan warga negara untuk tertarik dan menjadi bagian dari negara yang lahir atau dicita-citakan ISIS (Caris dan Reynolds, 2014: 4).

Pada waktu itu, Abu Bakr al-Baghdadi mendeklarasikan pembentukan ISIS pada April 2013, memperluas Negara Islam Irak (ISIS) dan memasukkan Suriah, ISIS telah menunjukkan niat untuk mengontrol wilayah melalui kekuatan militer (Caris dan Reynolds, 2014: 10).

Di sisi lain, Amerika Serikat tidak mampu untuk membendung pergerakan ISIS yang merupakan ancaman paling serius bagi stabilitas Timur Tengah (Kavlick, 2015: 1). Namun kebuntuan pemerintah Amerika Serikat tidak berlangsung lama. Kehadiran Rusia di Suriah, yang awalnya dianggap sebagai lawan politik, justru menghadirkan kekuatan yang dapat dimanfaatkan AS. Sebuah peluang baru telah muncul, diikuti oleh pengerahan pasukan militer Rusia ke Suriah yang berpotensi untuk memanfaatkan intervensi Rusia atau bermitra secara

langsung dengan Rusia. (Kavlick, 2015: 1).

Kedua Negara “AS – Rusia” merupakan ancaman yang dianggap serius bagi ISIS. Kelompok ISIS yang memiliki tujuan untuk membentuk negara di wilayah Irak dan Suriah, mendapatkan tantangan dari AS dan Rusia yang juga memiliki kepentingan geo-politik di kawasan tersebut. Karena itu, konflik di Suriah melibatkan banyak aktor dalam mempertahankan dan mencapai kepentingan masing-masing.

Untuk itu, ISIS mulai memberikan ancaman bagi AS dan Rusia. Kelompok terorisme tersebut melibatkan diri dalam konflik AS-Rusia. Bagi ISIS, dengan melibatkan diri dalam konflik tersebut, maka kekuatan Rusia dan AS dapat dihadapi dengan melakukan rangkaian serangan terhadap dukungan logistik kedua negara.

Zona konflik Suriah terus memburuk untuk kepentingan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Sebagai bukti yang menunjukkan bahwa Airbus A321M yang dioperasikan oleh Rusia hancur karna sebuah ledakan bom oleh kelompok afiliasi ISIS — dan laporan dari Organisasi Larangan Senjata Kimia baru-baru ini menemukan bahwa penggunaan gas mustard “senjata kimia” oleh ISIS dekat wilayah Aleppo. Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa ISIS bergerak ke tahap yang lebih berbahaya dari kemampuan ISIS untuk melakukan operasi teror dan tempur dengan senjata kimia (Dannenberg, 2015: 1).

Serangan terhadap Airbus Rusia secara khusus memperjelas bahwa ISIS memiliki kemampuan dan niat untuk melakukan operasi signifikan terhadap target luar negeri. Ini adalah perkembangan yang signifikan dan penting yang dapat membedakan ISIS dari organisasi teroris lainnya. Insiden itu mungkin juga hanyalah permulaan. ISIS merilis sebuah video yang mengancam serangan teroris terhadap Rusia (Dannenberg, 2015: 2). ISIS terus berupaya membuat posisi Rusia lemah dengan melakukan serangan teror yang terorganisir dengan baik. Ancaman yang ditimbulkan kelompok ISIS berdampak pada kerugian yang diderita AS dan Rusia.

Empat helikopter dan 20 truk milik militer Rusia di satu pangkalan militer di Suriah tengah, biasa dikenal T4. Pembakaran ini diketahui setelah badan intelijen Amerika. Kemudian, Stratfor, mengeluarkan foto-foto satelit dan mengatakan aksi pembakaran besar kemungkinan dilakukan milisi kelompok yang menamakan diri Negara Islam (ISIS). Kantor berita yang dijalankan ISIS tidak secara langsung menyatakan bertanggung jawab namun militer Rusia membantah klaim pembakaran helikopter dan truk mereka oleh ISIS.

Juru bicara Kementerian Pertahanan Rusia, Igor Konashenkov, mengatakan kerusakan pada helikopter dan truk tersebut adalah akibat dari pertempuran antara milisi ISIS dan tentara Suriah sebelum militer Rusia dikerahkan ke sana (BBC, 2016). Tentu saja akan ada tantangan dalam upaya AS untuk bekerja sama secara signifikan dengan Rusia di Suriah dan Irak melawan ISIS, tidak sedikit dari itu adalah bahwa kita dapat menemukan diri kita berpotensi bertarung bersama tentara Suriah Assad dan semakin mengasingkan sekutu Sunni kita di wilayah tersebut, terutama Kerajaan Arab Saudi dan Turki. Dalam pandangan kami, kami harus fokus pada musuh bersama dan menunda keputusan tentang masa depan politik Suriah sampai saat ISIS “terdegradasi dan dikalahkan” —dan sebelum ISIS mampu melakukan operasi melawan Amerika Serikat dan Eropa (Dannenberg, 2015: 4).

Dinas rahasia AS, CIA membantu dinas keamanan Rusia menggagalkan serangan teror di Rusia, dengan memberikan informasi penting. Gedung Putih dan Kremlin mengabarkan bahwa, Presiden Vladimir Putin telah menelepon Gedung Putih untuk menyampaikan rasa terima kasih atas informasi itu (BBC, 2017).

Pimpinan Pentagon Chuck Hagel mengatakan kepada pers, ancaman yang datang dari kelompok teror yang beroperasi di Irak dan Suriah, yaitu ISIS adalah hal yang serius. Menurutnya kelompok tersebut "mendapat tunjangan dana sangat besar," dan "profesional". Amerika Serikat harus "bersiap" untuk menghadapi ancaman tersebut. IS mempublikasikan video pemenggalan kepala jurnalis AS James Foley melalui internet. Kelompok teror tersebut mengatakan, pembunuhan dilakukan sebagai aksi balas dendam atas serangan udara di utara Irak. Hagel menegaskan, serangan udara terhadap ISIS akan berlanjut. "Kami menjalankan

strategi jangka panjang. Angkatan udara AS menyerang enam lokasi di dekat bendungan Mossul di utara Irak. Beberapa kendaraan dan kamp IS hancur atau mengalami kerusakan (DW, 2015).

ISIS kembali mempublikasikan sebuah video ancaman di YouTube. Tampak seorang pria yang mengenakan penutup wajah, berkata dengan mata tertuju pada kamera, “Putin, Anda dengar? Kami juga akan datang ke Rusia dan akan membunuh Anda di sana, Insya Allah.” Ia lalu menyerukan agar para milisi Islam melancarkan jihad di Rusia. Menurut laporan Reuters, tautan video tersebut dikirim oleh akun aplikasi Telegram yang terhubung dengan para milisi. Kremlin menanggapi pesan teroris tersebut dengan menegaskan bahwa ancaman semacam itu tak akan mempengaruhi kebijakan Rusia dalam memerangi terorisme. ISIS memanggil para pengikutnya untuk melakukan jihad di Rusia karena operasi militer yang dilancarkan Angkatan Udara Rusia di Suriah menciptakan kerusakan serius bagi mereka (Reuters, 2016).

Dalam konflik Suriah, kepentingan nasional Rusia serta Amerika Serikat bersama sekutu-sekutunya sangat terlibat dan terjalin erat. Konstelasi kepentingan ini menyatu di beberapa titik dan saling menyimpang di tempat lain. Namun ancaman yang paling dekat - yang ditimbulkan oleh ISIS dan konsentrasi ganda pada musuh dekat ditambah penekanannya yang semakin besar pada musuh yang jauh - adalah wilayah di mana Amerika Serikat dan Rusia dapat dan harus bisa saling bekerja sama (Dannenberg, 2015: 3).

Ada banyak keuntungan potensial untuk menggunakan peluang kerjasama melawan ISIS sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia. Hubungan antara bekas pesaing super power telah mencapai titik terendah pasca-Perang Dingin yang berbahaya, dengan Rusia mengeluarkan ancaman terselubung ringan dari penggunaan senjata nuklir di Eropa dan dituduh oleh AS telah melanggar Perjanjian Intermediate-Nuclear Forces (INF) . Dengan meningkatnya jumlah latihan militer yang dilakukan di dekat Laut Baltik dan dekat dengan perbatasan barat Rusia, resiko insiden atau kecelakaan semakin meningkat terutama karena banyak saluran dekonflikasi militer-ke-militer tidak lagi berfungsi (Dannenberg, 2015: 5).

Rusia dan Amerika Serikat berada di pihak yang sama dalam perang melawan terorisme. Keduanya telah menderita serangan ekstremis Islam di tanah mereka sendiri, dan keduanya menentang Negara Islam (atau ISIS). Mantan Presiden AS Barack Obama sering menyatakan dia siap bekerja dengan Rusia di Suriah dan pada Juni 2016 mengusulkan kemitraan militer (Borshevskaya, 2017). Amerika Serikat dan Rusia mengumumkan kesepakatan sementara untuk mengoordinasikan serangan udara terhadap Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS. Kerry mengatakan bahwa “Langkah-langkah konkrit yang telah kami sepakati tidak akan ditata di depan umum dalam daftar panjang,” katanya, “karena kami ingin mereka bekerja dan karena mereka membutuhkan lebih banyak pekerjaan untuk dapat bekerja. Saya ingin menekankan, bahwa kerjasama ini tidak didasarkan pada kepercayaan, ”tetapi pada langkah-langkah spesifik yang perlu diambil oleh kedua belah pihak (Harris, 2016).

Sebelumnya, kedua negara, baik Rusia dan AS, memang telah banyak melakukan kerjasama, terkait kontra terorisme. Rusia, sejak 2011, mengizinkan transit pasukan AS dan NATO melalui Rusia, menandatangani perjanjian START baru, terlibat dalam berbagai pertukaran militer dengan AS, dan bekerja sama dalam hal konflik, kontra narkoba, dan kontra terorisme. Jadi untuk mengatakan kemitraan dengan Rusia tidak realistis adalah dengan mengabaikan banyak cara di mana AS secara historis telah bekerja sama dengan Rusia, beberapa di antaranya telah relatif baru. Di Suriah, AS dan Rusia telah terlibat dalam jumlah terbatas koordinasi sejak kedatangan pasukan Rusia pada akhir September 2015, dan bahkan Departemen Pertahanan AS dan militer Rusia telah membentuk jalur komunikasi langsung, terutama dimaksudkan untuk menghindari konfrontasi langsung antara Rusia dan pesawat tempur AS yang beroperasi di wilayah udara Suriah (Kavlick, 2015: 9).

Hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk kebutuhan keamanan yang sama-sama diperlukan Rusia dan AS, serta persoalan kerjasama dalam kesepakatan politik kedua negara yang justru tidak bertahan lama. Hal itu disebabkan perbedaan kepentingan masing-masing pihak.

Pada bulan September 2016, Beberapa pejabat senior administrasi mengatakan kepada CNN awal pekan ini bahwa pemerintah AS sedang mendiskusikan kemungkinan mengumumkan penghentian permusuhan dan mengakhiri kerja samanya dengan Rusia mengingat Moskow terus memblokir aliran bantuan kemanusiaan (Labott, 2016).

Kebutuhan keamanan, kerjasama yang tidak bertahan lama, serta faktor kepentingan masing-masing pihak dalam mendukung koalisinya di Suriah menjelaskan ketidak stabilan kerjasama keduanya dalam menghadapi ISIS. Karena itu, penelitian ini akan mengambil periode 2016, tepatnya pada awal September 2016 ketika terjadi kesepakatan antara AS dan Rusia dalam kerjasama keamanan kontra terorisme dalam menghadapi ISIS, dan sampai pada penangguhan kesepakatan kerjasama antara kedua negara yang disebabkan adanya ketidak sepakatan dalam gencatan senjata antara Rusia dengan Suriah dan AS beserta kelompok pendukung pemberontak yang didukung AS di Suriah pada periode akhir September 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan perkembangan isu terorisme yang didalangi oleh ISIS di Suriah, serta kehadiran dua kekuatan besar yang masing-masing berposisi satu sama lain, serta keterlibatan ISIS yang juga memiliki kepentingan dalam menguasai wilayah teritorial Suriah, menjadikan analisa dalam penelitian ini menarik untuk dibahas mengingat dinamika kerjasama keduanya hanya berjalan singkat.

Hal yang menarik untuk menjelaskan urgensi dari penelitian ini terletak pada bentuk kerjasama yang sulit tercapai namun berhasil dibentuk mengingat posisi kedua negara yang sama-sama memiliki pengaruh dan kekuatan besar dalma menentukan keamanan internasional.

Untuk itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“bagaimana implementasi kerjasama keamanan “Joint Implementation Center” AS dan Rusia dalam menghadapi ISIS di Suriah?”**

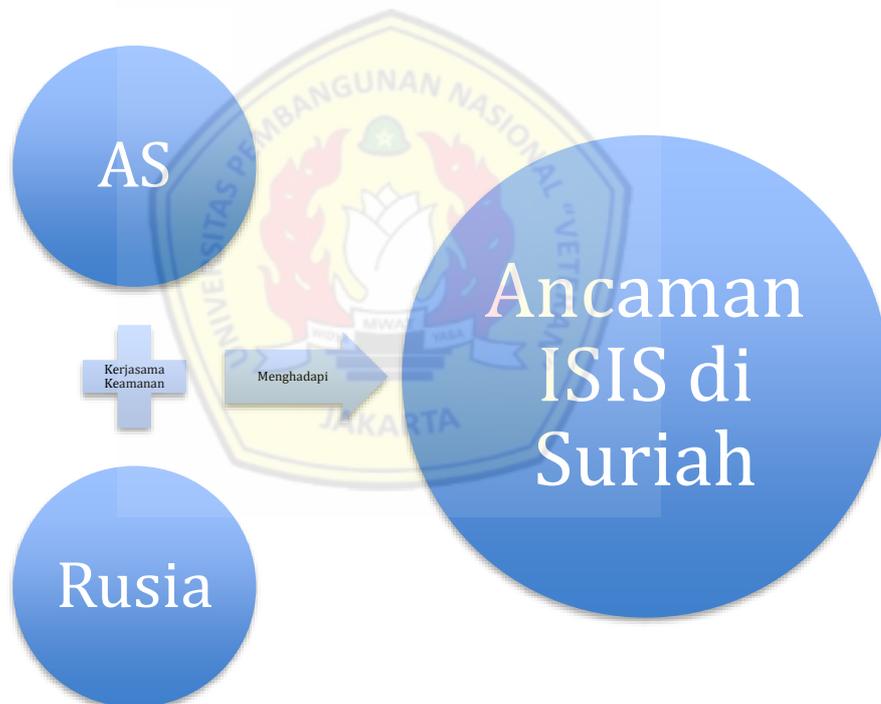
1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 menganalisa ancaman yang berasal dari ISIS di wilayah Suriah
- 1.3.2 menganalisa langkah AS dan Rusia dalam menghadapi ISIS di Suriah dan menggambarkan implementasi kerjasama keamanan kedua negara

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Untuk memberikan gambaran tentang konflik antara AS dan Rusia terkait dengan ISIS di Suriah
- 1.4.2 Memberikan penjelasan tentang situasi konflik dan menggambarkan peran negara dalam menghadapi ancaman terorisme.

1.5 Model Analisis



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan menjelaskan urutan bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Akan menjelaskan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, dan Model Analisis.

Bab II Tinjauan Pustaka

Akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu sebagai bagian dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang menjelaskan teori dan konsep yang digunakan sebagai alat analisa.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini. Metode penelitian akan menjelaskan tahapan-tahapan metode yang digunakan untuk menjalankan penelitian.

Bab IV Bab ini menggambarkan dan menjelaskan implementasi kerjasama keamanan AS dan Rusia dalam menghadapi ancaman terorisme ISIS dalam konflik Suriah. Selain itu, bab ini juga menggambarkan ISIS sebagai ancaman yang mendorong terjadinya kesepakatan kerjasama AS-Rusia periode 2016. Bab ini juga menganalisa kegagalan kedua negara dalam melanjutkan bentuk kerjasama keamanan tersebut.

Bab V Simpulan

Merupakan bab penutup yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian